

KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)

Siddik Firmansyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: siddikfirman806@gmail.com

Abstrak:

Hadis menjadi hal yang sangat penting di kalangan para umat islam, dan hadis juga menjadi rujukan di masa nabi oleh sahabat untuk penjelasan tentang Al-Qur'an yang begitu tingginya sastra arabnya dan menjadi pedoman agar tidak tersesat ke dalam kebatilan. Tujuan dalam penelitian ini melihat bagaimana dimasa awal kodifikasi hadis dilakukan oleh para ulama klasik dan bentuk otentisitasnya disaat sekarang. Metodologi yang di gunakan library research dengan analisis deskriptif yang menjadi tiga pembahasan di dalamnya, yang pertama menjaga kelestarian hadis nabi oleh sahabat dengan menghafal, mengulang-ulang, dan menyampaikan hadis nabi. Kemudian kedua larangan penulisan selain Al-Qur'an awal mula islam berkembang agar sahabat memberikan perhatian penuh kepada Al-Qur'an. Kemudian ketiga penulisan hadis (At-tadwin) setelah wafatnya nabi dan habisnya kepemimpinan khalifah Ar-Rhasidin. Kodifikasi hadis pertama terjadi atas perintah Umar bin Abdul Aziz (khalifah ke-8 dari Bani Umayyah) pada abad ke-2 H, di sebabkan banyaknya hadis palsu dan banyak ulama hadis wafat dan meluasnya kekuasaan islam, dengan menambahkan pengkritikan para ahli hadis awal mula hadis di tulis oleh ulama klasik.

Kata kunci: hadis sejarah islam, kritik pembukuan, kodifikasi

Abstract:

Hadith is very important among Muslims, and hadith is also a reference at the time of the prophet by the companions for an explanation of the Qur'an which is so high in Arabic literature and becomes a guide so as not to stray into falsehood. The purpose of this study is to see how in the early days the codification of hadith was carried out by classical scholars and the form of its authenticity at this time. The methodology used is library research with descriptive analysis into three discussions in it, the first is preserving the prophet's hadith by friends by memorizing, repeating, and conveying the prophet's hadith. Then the two prohibitions on writing other than the Qur'an, the beginning of Islam developed so that friends gave full attention to the Qur'an. Then the third writing of hadith (At-tadwin) after the death of the prophet and the end of the leadership of the caliph Ar-Rhasidin. The first codification of hadith occurred on the orders of Umar bin Abdul Aziz (8th caliph of the Umayyads) in the 2nd century H, due to the many false hadiths and the death of many hadith scholars and the expansion of Islamic rule, adding to the criticism of hadith experts at the beginning of hadith in written by classical scholars.

Keywords: Islamic historical hadith, book criticism, codification

Pendahuluan

Hadis adalah yang datangnya dari perkataan, perbuatan, akhlak, dan ketetapan nabi yang wajib di ikuti oleh umatnya, hadis juga derajatnya sangat tinggi sebagai mana Al-Qur'an Al-Karim, dan menjadi tingkat yang ke dua setelah Al-Qur'an, dalam hal ini lah yang menyebabkan setelah Al-Qur'an di mushafkan maka para sahabat dan tabi'in berfikir kritis di karenakan jika tidak di tuliskan hadis Nabi SAW ini akan menjadi dampak yang besar di kemudian hari sebab tersebarnya dan merajalelanya hadis-hadis palsu, dan ini berkembang setelah kepemimpinan khilafah Ar-Rosyidin yang ke 4 yaitu Ali bin Abi Thalib dengan terpecahnya umat islam menjadi beberapa golongan seperti golongan yang mendukung Ali dan golongan yang mendukung Aisyah dan Umayyah. Yang lebih parahnya hadis-hadis palsu makin menyebar setelah wafatnya cucu Rasulullah di Padang Karbala Ia adalah Husein bin Ali bin Abi Thalib, sebab ini mulailah sebagian sahabat menulis hadis Nabi ke dalam lembaran kertas atas inisiatif diri sendiri tanpa ada perintah dari kepemimpinan Islam. Sampailah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) di sini perintah secara besar-besaran untuk membukukan hadis, di karenakan banyaknya hadis-hadis palsu yang menyebar ke masyarakat awam. Dan menjadi senjata kepada musuh-musuh kaum muslimin dengan memecahkan persatuan persaudaraan kaum muslimin.

Kalau di lihat keadaan saat ini umat islam sangat minim sekali tentang sejarah dan buku-buku islam malah bisa di katakan tidak peduli lagi dengan buku-buku islam, yang sebagai mana kita tau sangat jauh sekali ketika di zaman keemasan islam dan kejayaan islam sangat peduli dengan sejarah islam, sehingga khalifah Al-Ma'mun mendirikan perpustakaan islam tempat di kumpulkannya buku-buku islam bahasa arab dan di luar bahasa arab, bukan hanya sampai di situ, tetapi selain ilmu-ilmu islam juga yang di luar bahasa arab di kumpulkan di dalam perpustakaan terkumpul lah di situ lebih dari 1 juta judul buku, dan di namakan perpustakaan itu dengan (*Baitul Hikmah*) di dalamnya di gunakan penerjemah ilmu-ilmu di luar islam dari bahasa asing ke bahasa arab, dan juga di gunakan ruang diskusi untuk membangun tumbuhnya para ulama, para ilmuan muslim, dan para sarjanah islam di masa itu. Seperti ilmuan muslim sebutlah dengan nama Ibnu Sina, ia adalah ilmuan muslim yang ahli dalam bidang kedokterannya, di masa itu juga bagi ilmuan yang menulis buku akan di hadiahkan kepadanya uang dinar dengan seberat buku yang di tulisnya, dan bagi penghafal Al-Qur'an akan di berikan hadiah sebesar 1000 dinar, saat ini sekitar 2 milyar bila di rupiahkan. Dengan sebab ini penulis berkeinginan untuk mengembalikan lagi buku-buku

sejarah islam sebagai mana di masa kejayaan islam terdahulu, dan kembali untuk memberikan perhatian penuh tentang sejarah islam khususnya bagi penulis sendiri.

Dalam hal ini penulis ingin merangkumkan beberapa hal yang akan di bahas dalam awal pembukuan hadis di antaranya bagaimanakah para sahabat dan tabi'in menjaga hadis nabi sedangkan di masa hidup nabi hadis belum di tulis ke dalam lembaran buku, yang di masa itu Al-Qur'an pun belum di tulis dalam satu mushaf masih terpecah belah di tulis di pelepah kurma, ukiran batu, kulit hewan, dan yang lainnya. Dan mengapa para sahabat menjaga hadis dalam bentuk hafalan saja dan mengapa tidak di tulis saja ke dalam lembaran kertas, fakta yang terjadi di masa kehidupan nabi, nabi melarang untuk menulis selain dari Al-Qur'an Al-Karim di karenakan nabi takut nanti bercampurnya Al-Qur'an dengan hadis dan Al-Qur'an di masa itu masih turun berangsur-angsur belum di katakan sempurna, makannya nabi melarang menulis kepada sahabat di awal mula islam menuliskan selain dari Al-Qur'an dan fakta internalnya nabi ingin para sahabat untuk fokus kepada Al-Qur'an tidak kepada yang lainnya. Setelah wafatnya nabi pada tahun memasuki 11 H, sahabat mulai memushafkan al-qur'an dan di kumpulkan semua yang sudah di tulis, di kenal dengan sahabat besar di masa itu, setelah itu apa yang harus di lakukan oleh para sahabat kecil dan tabi'in setelah bermunculan hadis-hadis palsu setelah kepemimpinan khalifah Ar-Rhasidin yang semakin merajalela hadis-hadis palsu di masa itu, agar hadis yang datangannya dari nabi dapat di selamatkan oleh para sahabat dan tabi'in. Sampai di masa pengkodifikasian oleh perintah Umar bin Abdul Aziz sampai hadis berhasil di kumpulkan dari beberapa kota yang di dalamnya banyak ulama-ulama hadis. Seperti Madinah Al-munawarah dan yang lainnya.

Pembahasan atas pertanyaan di atas penulis bertujuan untuk membatasi pembahasan untuk lebih terarahnya dan fokus kepada pertanyaan di atas yang akan di bahas nantinya, tujuan dalam penelitian ini agar mengetahui bagaimana para sahabat dan tabi'in menjaga keaslian hadis nabi sehingga sampai saat ini masih terjaga kemurniannya dan dapat kita rasakan, sehingga mengetahui mana hadis yang shaheh, hasan, dhaif, dan yang mauduk'. Dan juga mengetahui sejarah perjuangan sahabat dan tabi'in dalam penulisan hadis mempertahankan keaslian hadis tersebut. Manfaat dari penulis tentunya tidak lain membuka kembali gerbang-gerbang ilmu sejarah asal mula hadis di bukukan, dan untuk umat islam khususnya sebagai mana di atas agar tidak melupakan sejarah islam dan membuka kembali pemikiran seorang muslim begitu pentingnya sejarah islam dan mengembalikan buku-buku islam yang hampir tidak lagi di ketahui sejarahnya dan perkembangannya, yang di masa

setelah kejayaan islam banyak ilmuwan muslim tetapi setelah islam hancur dan kalah melawan tentara mongol, di sini banyak buku-buku yang di temui oleh ilmuwan muslim di musnahkan tentara mongol. Dan bagi akademik di harapkan agar bisa menjadi bahan acuan untuk riset selanjutnya dengan membahas tema yang sama dan juga dapat bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa umat islam di awal abad pertama hadis masih berbentuk menyampaikan hadis secara lisan dan di hafal memfokuskan penulisan mushaf al-Qur'an al-Karim karena takut bercampur hadis dengan al-Qur'an dan di akhir abad pertama banyak ulama hadis wafat dan hadis banyak tersebar ke masyarakat hadis palsu sehingga membuat para ulama, imam, dan khalifah khawatir akan musnahnya hadis di sini banyak tabi'in menulis hadis ke dalam lembaran-lembaran kertas, Ketika masuk di awal abad ke-2 H di sini secara resmi hadis di bukukan dan di kumpulkan di setiap kota yang ahli ilmu hadis dan ulama hadis, seperti Madinah, Makkah, Kuffah, Bashra, Yaman, Khurasan, Mesir, Syam dan yang lainnya atas perintah Umar bin Abdul Aziz. Ini menunjukkan bahwa hadis di masa itu menjadi perhatian para ulama hadis di karenakan takutnya hadis nabi hilang tanpa tersisa dan setelah abad ke-2 H hadis terus berkembang sampai masa keemasan ulama hadis di abad ke-3 sampai ke-5 H.

Literatur Review

Sejarah tidak bisa di lepaskan dari sifat pembaharuan masa ke masa untuk menjadikan lebih efisien, dalam hal ini pandangan para ahli tentu mempunyai sifat pandang sejarah yang sangat tinggi dalam pentingnya sejarah, disini penulis akan merangkumkan beberapa pendapat awal mula sejarah hadis di tulis dan di bukukan (kodifikasi). Menurut literatur sunni bahwa pembukuan kodifikasi di mulai sejak kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz atas perintahnya untuk mengumpulkan hadis nabi di penjuru kota yang terkenal ulama hadis, mengingat juga banyaknya para pakar ahli hadis di masa ini yang meninggal dan tersebar luasnya berita-berita palsu, di masa sebelum pengkodifikasian hadis para sahabat dan tabi'in mengambil hadis masih banyak menggunakan hafalan dan menyampaikan ke orang lain tanpa di tulis karena tidak ada perintah dari khalifah untuk di tulisnya hadis.¹ Menurut literatur Syi'ah, sedangkan yang di maksud syi'ah hadis yang datang dari nabi dan para Imam

¹Ahmad Paishal Amin, *Historiografi Pembukuan Hadis menurut Sunni dan Syiah*, Jurnal, Volume 12, No. 1, Juni tahun 2018, hlm. 78-79.

syi'ah mau dia perkataan dan perbuatan, dan menurut mereka pembukuan hadis sudah dilakukan di masa kehidupan nabi, ini bisa di lihat ketika nabi mendiktekan hadis kepada Ali bin Abi Thalib yang di percaya mereka Imam syi'ah, di samping itu nabi juga berwasiat dengan dua perkara kepada *Ummatnya* untuk berpegang teguh akan Al-kitab dan Ahlul bait keturunan nabi atau para Imam. Di samping mereka mencatat riwayat nabi, mereka juga mencatat hadis dari para Imam mereka, karena itulah hujjah mereka menjadi sah untuk menjadi rujukan kalangan syi'ah.²

Sedangkan menurut kaum orientalis atau di kenal dengannya hadis-hadis barat, termasuk Goldziher dari bangsa Yahudi masalah pembukuan hadis sementara nampak sepakat dengan pemikiran muslim yang menyatakan pembukuan hadis sudah di mulai sejak generasi pertama islam, ini di buktikan karna adanya naskah-naskah dari sahabat yang di sebut dengan Sahifah, dan juga generasi awal islam para sahabat telah berhasil memelihara peninggalan nabi termasuk Al-Qur'an dan Sunnah nabi, namun Goldziher meragukan penulisan hadis di mulai dari sahabat atau generasi setelahnya. Karena zaman sahabat hadis hanya melalui lisan saja, adapun tulisan terjadi generasi setelahnya.³ Pembukuan pemeliharaan awal hadis di tulis oleh Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazm (w.117 H) gubernur Madinah dan Muhammad bin Syihab Al-Zuhri ulama hadis terkenal di Hijaz dan Syam (w. 124 H) atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (memerintah 99-101 H)⁴ setelah kedua tabi'in ini wafat dan berhasil menuliskan hadis maka di lanjutkan generasi setelahnya di abad kedua hijriah di zaman ini yang melahirkan ulama hadis terkenal di antaranya bersama dengan kitab hadis yang di tulis. Imam Malik bin Anas (w. 179 H) yang menyusun kitab *Muwatta'k*, Al-Auza'i (w. 156 H) yang menyusun kitab *Al-Mushannaf*, Muhammad bin Ishaq (w. 151) yang dapat menyusun kitab *Al-Maghazi wa Al-Syi'ar*, Syu'bah bin Al-Hajjaj (w. 160 H) yang dapat menyusun kitab *Al-Mushannaf*, Al-Laits bin Al-Sa'ad (w. 175 H) dapat menyusun kitab *Al-Mushannaf*, Sufyan bin Uyainah (w. 198 H) dapat menyusun kitab *Al-Mushannaf*, Muhammad bin Idris As-Syafi'i (w. 204 H) dapat menyusun kitab *Musnad* dan *Mukhtalif Al-Hadis*.⁵

² *Ibid*, hlm. 95.

³ Ignas Godziher, *Muslim Studies*, terj. S.M Stern & C.R Barber, London: George Allen & Unwin, 1971, hlm. 82.

⁴ Muhammad Rizqillah Masykur, *Pengaruh Pembukuan Hadis terhadap Fiqih*, Jurnal Al-Ma'rifat Volume 4, No 1, April 2019, hlm. 67.

⁵ *Ibid*, hlm. 68.

Maka setelah masa generasi abad kedua selesai, di lanjutkan oleh para ulama hadis abad ketiga, sehingga di masa ini hadis menjadi masa keemasan di karenakan banyaknya ulama hadis yang lahir dan mendalami hadis sehingga mereka memisahkan mana hadis yang shahih dengan yang bukan, mana hadis hasan, dhaif ,dan maudu'k dan membuat syarat-syarat hadis memang berasal dari nabi, di antaranya yang dapat menyusun hadis ini sehingga menjadi panutan umat muslim sampai sekarang ini seperti di antaranya Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H) dengan menyusun kitab Al-Jami' Al-Shahih atau kitab Shahih Al-Bukhari. Usaha Imam bukhari di ikuti oleh muridnya yang terkenal Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyhairi (204-261 H) dengan kitabnya Shahih Muslim, kemudian hal yang sama Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajitsani (202-275 H) dengan menyusun kitab Sunan Abu Dawud, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tarmizi (207-279 H) menyusun kitab Sunan At-Tarmizi, Ahmad bin Syu'aib Al-Khurashani An-Nasa'i (215-303 H) menyusun kitab Sunan An-Nasa'i, kemudian Abdullah bin Muhammad bin Yazid bin Abdullah Al-Qazwini (207-273 H) yang lebih di kenal dengan Ibnu Majah dengan hasil karyanya Sunan Ibnu Majah, keenam kitab di atas yang telah di sebutkan sampai saat ini di kenal dengannya Al-Kutub Al-Sittah kalau di artikan kitab yang enam.⁶

Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan bentuk *Library research* (pengumpulan data dengan penelitian pustaka) yang mana pengambilannya di ambil dari sumber-sumber tertentu seperti buku-buku pustaka, jurnal, artikel, dan media online lainnya, sesuai dengan judul penelitian. Proses pengumpulan data tidak hanya di kumpulkan data dan di baca, tetapi juga data-data yang telah terkumpul membutuhkan proses tranggulasi untuk menetapkan keafsahan data yang valid. Kemudian sumber yang di dapat akan di kumpulkan, di baca dan di telaah, hingga kemudian sumber yang telah di telaah di analisis, selesai di analisis di tulis ke dalam penelitian untuk bertujuan memfokuskan pembahasan agar tidak semakin luasnya yang akan di telaah. Peneliti mengumpulkan data berkenaan dengan awal mula pembukuan hadis pada literatur buku pustaka, jurnal, artikel, dan media online lainnya. Maka mengambil sumber datanya dengan dua bentuk, model data primer dan skunder, adapun data primer di sebut juga dengan data mentah artinya penelitian di lakukan baru pertama sekali belum ada yang menelitinya, seperti yang di cantumkan oleh penulis mengambil data primer

⁶ Idris, *Study Hadis*, Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010, hlm. 98.

Difaun Anis-Sunnah karya Muhammad bin Muhammad Abi Syuhbah, *Ulumul Hadis* karya Shubi al-Shaleh dan yang lainnya. Adapun data skunder adalah data yang bertujuan mengumpulkan informasi yang sudah ada sebelumnya untuk mendukung data primer, sengaja di kumpulkan untuk melengkapi data peneliti. Seperti buku, jurnal, artikel dan media online yang lain.

Cara pengumpulan data sebagai mana telah di sebutkan di atas bahwa sebagai penelitian pustaka penulis menggunakan pengumpulan data pustaka melalui dokumentasi, menggabungkan data-data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber lalu di observasi, hingga kemudian di gabungkan menjadi sebuah catatan, sebelum melakukan pengecekan ke afsahan data, selanjutnya melakukan editing data yang sudah di kumpulkan agar menjadi kalimat baku, dari data yang terkumpul tersebut kemudian akan dapat melihat bagaimana awal mula pengkodifikasian hadis yang terjadi sebenarnya sebagai tujuan utama dalam penulisan ini. Adapun menganalisisnya menggunakan deduktif yang terjadi. Metode pemikir deduktif adalah metode penarikan kesimpulan dari masalah yang umum menuju masalah yang khusus, atau bisa di katakan dalam suatu paragraf kalimat pokok atau kalimat utamanya berada pada awal paragraf dengan di susun kalimat penjelas setelahnya untuk bertujuan mendukung kalimat utama. Karena sifatnya berbentuk sejarah hadis awal islam maka menggunakan data berbentuk deskriptif kualitatif, kualitatif adalah penelitian yang berbentuk deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna (perspektif subjek) akan lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu penelitian sesuai dengan fakta yang telah terjadi. Dan juga menggunakan deskriptis historis pendekatan ini berguna untuk melihat keadaan di masa hadis di abad pertama sampai berkembang abad ke-3 H dengan melihat karya ulama hadis di masa *mutaqaddimin*.

Pembahasan

Sebelum ke tujuan penelitian bagaimana sahabat nabi dalam menjaga keaslian hadis nabi tentu kita harus mengenal apa yg di katakan dengan sahabat nabi, menurut ulama secara umum mendefinisikan sahabat nabi adalah yang hidup di zaman nabi mengikuti dan mengimani yang di ajarkan oleh nabi dan wafat dalam keadaan beriman, sebagaimana di jelaskan di dalam kitab *Al-Isyabah Fi Tamyiz al-Sahabah* oleh Ibnu hajar (w. 852 H/1449 M), sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan nabi dan beriman mengikuti ajarannya

dan meninggal dalam keadaan Islam.⁷ Dan *tabi'in* adalah orang pertama hidupnya di masa kehidupan sahabat nabi yang tidak merasakan kehidupan di zaman nabi, masa *tabi'in* di mulai sejak wafatnya sahabat nabi yang terakhir yaitu Abu Thufail Al-Laitsi pada tahun 100 H (735 M) di kota makkah, sedangkan *tabi'in* berakhir hidup yaitu atas nama Khalaf bin Khulaifat pada tahun 181 H (812 M), dan generasi setelahnya untuk melanjutkan perjuangan nabi dan sahabat dalam agama Islam di lanjutkan oleh *Tabi'in tabi'in* yang berakhir pada tahun 220 H.⁸ Setelah itu di lanjutkan generasi setelahnya sampai saat ini oleh para ahli hadis. Sedangkan kalimat hadis dan sunnah nabi juga banyak di istilahkan dengan kalimat yang lain dengan arti yang sama, seperti di sebut juga hadis dengan khabar dan Ashar yang mungkin banyak di luar sana tidak mengetahuinya.⁹

Menjaga Keafsahan Hadis

Sebelum datangnya agama Islam, bangsa arab tidak dikenal dengan kemampuannya dalam membaca dan menulis, sehingga lebih di kenal dengan bangsa yang *Ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), tapi bukan berarti orang arab adalah yang tidak bisa membaca dan menulis semuanya, ada juga yang mahir dalam menulis tetapi sangat sedikit sekali, seperti yang pandai menulis Adiy bin Zaid Al-Abbady wafat pada tahun 35 sebelum hijriah.¹⁰ Di masa kehidupan nabi para sahabat banyak berbaur dengannya merekam segala sesuatu yang di perbuatnya maka rekaman inilah yang di namakan dengan hadis.¹¹ Pada awal islam, sahabat nabi dapat menerima hadis nabi dan di sebarakan ke sahabat yang lain begitu juga ke umat muslim dalam bentuk pribadi,¹² ini bisa di lihat dari sebagian sahabat nabi dalam mengambil hadis mau pun Al-Qur'an Al-Karim salah satunya adalah Umar bin Khattab dan tetangganya, yang mana mereka saling bergantian untuk duduk di dalam majlis yang telah di buat nabi, artinya apabila tetangga Umar mendapatkan berita dari nabi dan Umar tidak dapat hadir dengan sebab tertentu maka tetangganya yang akan menyampaikan hadis kepada umar, dan begitu juga sebaliknya, apabila tetangga Umar tidak dapat hadir sedangkan Umar hadir, maka

⁷ Abdul Zulfidar Akaha, *Siapa Teroris? Siapa Khawarij*, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm. 213.

⁸ Nasrhuudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hlm. 10.

⁹ Mahmud At-Tahani, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, Karachi, Al-Busrha, 2015, hlm. 13.

¹⁰ Manna Al-Qaththan, *Study Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 45.

¹¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanat Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 29.

¹² Idris, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 34.

Umar yang akan menyampaikan hadis nabi kepada tetangganya. Dan begitu pula sahabat di luar Madinah agar dapat menyampaikan hadis nabi ke daerahnya di masa itu.¹³

Dalam menjaga hadis nabi agar tetap dalam keasliannya para sahabat nabi banyak menjaga dan menghafal hadist tersebut dari pada menuliskannya, itu di karenakan di masa awal islam nabi tidak ada perintah dalam menulis hadis, kecuali hanya Al-Qur'an, tetapi ada juga dari sebagian sahabat menjaga keaslian hadis tersebut dengan bentuk penulisan, adapun sahabat yang tidak menuliskan hadis nabi seperti, Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan, dan sebagian sahabat yang menulis hadis nabi yang terkenal seperti, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, Jabir bin Abdullah Al-Ansari, dan Abdullah bin Abbas.¹⁴ Sahabat sangat besar keinginannya dalam pembahasan yang datang dari nabi dengan membuat halaqah memperdalam ilmu keislamannya sebagai perujuk sahabat, nabi dalam menyampaikan hadis atau pun Al-Qur'an kadang kala di atas mimbar kadang juga duduk bersama dengan sahabat bersampingan, jumlah sahabat yang ikut dalam halaqah tidak menentu, tergantung kesepakatan, hadis yang di dapat dari nabi tidak serta merta di hafalkan, namun sering diskusikan sesama sahabat setelah proses pembelajaran yang di sampaikan nabi bertujuan untuk memantapkan pemahaman sehingga daya ingatan dan hafalan para sahabat semakin mantap dan kuat.¹⁵

Untuk menjaga keakuratan hadis nabi maka sudah banyak yang di lalui para sahabat, ada tiga cara yang di lakukan sahabat di masa nabi dalam menjaga dan menghafal hadis. yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktek. Yang *pertama* adalah penghafalan, sahabat nabi sudah terbiasa mendengarkan setiap kata dan memperhatikan perbuatan nabi dengan sangat hati-hati, dan mereka sering membahasnya Al-Qur'an dan Hadis di masjid untuk di ulang-ulang yang sudah di sampaikan dan pelajari, ketika nabi ada urusan tertentu tidak dapat hadir di majlis. Yang *kedua* adalah merekam ataupun menuliskan hadis-hadis yang di peroleh dari nabi, para sahabat merekam hadis nabi yang di dapat dalam bentuk penulisan yang di khususkan oleh sahabat nabi mahir dalam menulis. Yang *ketiga* adalah belajar dalam bentuk peraktek, perlu di ketahui bahwa para sahabat juga mempraktekkan apa yang telah mereka dapat dari nabi. Ilmu tentang Islam juga kebenarannya untuk di peraktekkan, dan para sahabat

¹³ Lukman Zein MS, *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, Diya' al-Afkar, 2014, hlm. 2.

¹⁴ Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilm*, Dar Al-Istiqlamah, 2011, hlm. 32.

¹⁵ Ahmad Umar Hashim, *As-sunnah An-Nabwiyah*, Fajalah: Maktabah Gharib, 1980, hlm. 49.

sangat baik dalam melakukannya.¹⁶ Dalam hal ini juga para tabi'in tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan para sahabat, mengambil ilmu hadis dari para sahabat di kota-kota ahli hadis dengan menghafal dan menuliskan hadis tersebut, walaupun belum ada perintah oleh Khalifah dalam penulisan hadis nabi.

Larangan Penulisan Hadis

Pada awal mula islam berkembang di tanah Makkah yang di bawa Rasulullah dalam menyampaikan agama kebenaran yang mana di waktu itu Wahyu masih turun berangsur-angsur dalam fase waktu yang masih sangat panjang, nabi melarang penulisan hadis secara umum, pelarangan ini di mungkinkan karena adanya ke kawatiran nabi timbulnya kerancuan antara Wahyu ilahi yaitu Al-Qur'an dengan Hadis nabi yang bersumber dari tempat yang sama, kekhawatiran itu bisa di lihat dan di pahami dari keadaan masyarakat muslim di zaman itu pada masa awal yang mana Al-Qur'an merupakan masih baru di Makkah dan khususnya bagi para sahabat, sehingga butuh waktu yang cukup untuk memahami Al-Qur'an dengan sastra arabnya yang tinggi (*uslub*) supaya dapat membedakan antara Al-Qur'an dengan Hadis Nabi, harus di pahami bentuk kerangka Ilmu dalam pemeliharaan. Yaitu larangan penulisan hadis di sebabkan masa awal islam yang belum dapat mengizinkan untuk mencatat dan menulis hadis, terlebih-lebih terjadi dalam fase yang sama. Terlebih pula nabi melarang penulisan hadis agar supaya para sahabat dapat tercurah perhatiannya kepada kitabullah yaitu Al-Qur'an Al-karim sebagai preoritas utama, tanpa di sibukkan dengan hal yang lain termasuk hadis nabi yang bisa digunakan pada waktu yang tepat. Jika Al-Qur'an pada preode awal dan pencatatan masih tersebar di berbagai tempat, jadi tidaklah efisien jika nabi memerintahkan penulisan hadis di masa yang sama. Di samping itu juga mungkin di waktu itu para sahabat belum bisa menulis dan membaca dengan benar di masa awal islam, terkhusus masyarakat madinah, masih sangat terbatas dan belum merata, sehingga di khawatirkan jika mereka di biarkan menulis hadis terjadi banyak kesalahan dalam penulisan.¹⁷

Ada beberapa hal dari nabi kenapa tidak boleh di tulis dan di bukukan selain dari Al-Qur'an. Yang *pertama*, ketergantungan pada kekuatan retensi (hafalan) para sahabat, aliran pikiran para sahabat yang belum sampai ke pembukuan, dan kurangnya alat tulis di dalamnya.

¹⁶ Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977, hlm. 13-15.

¹⁷ Muhammad Ibn Sa'ad, *At- Thabaqit al-Kubra*, Juz II, Beirut, Dar Shadir, t,th, hlm. 14; Subhi al-Shalih, *'Ulumal-Hadits*, Beirut, Dar al-Ilm Al-Malayin, 1977, hlm. 18.

Yang *kedua*, larangan dari nabi dalam menulis selain dari Al-Qur'an Al-Karim.¹⁸ Yang *ketiga*, perhatian nabi dan para sahabat lebih tercurah kepada Al-Qur'an. Yang *keempat*, meskipun nabi mempunyai beberapa sekretaris dalam penulisan Wahyu yang turun, tetapi mereka hanya bertugas menulis Wahyu al-qur'an dan surat-surat nabi. Yang *kelima*, masih sangat sulit menulis perkataan, perbuatan, *taqir* dan hal ikhwal seseorang yang masih hidup dapat langsung di catat oleh orang lain, apa lagi dengan peralatan yang sangat sederhana.¹⁹ Al-Qur'an menjadi mengambil sebagian besar waktu dan menguasai seluruh perasaan sahabat, sedangkan hadis nabi di masa itu terlalu banyak untuk dapat di hitung. Setiap peristiwa pasti di barengin dengan sabna nabi, setiap permintaan fatwa ada penjelasan dari nabi, dan serta Wahyu Al-Qur'an yang turun banyak penjelasan dan penafsiran dari nabi. Jadi bagaimana mungkin para penulis dapat mengikuti nabi, ke mana pun beliau pergi dan menuliskan semua perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya.²⁰

Para sahabat berusaha menghafal hadis nabi dengan sungguh-sungguh karena takut akan ancaman nabi sehingga mereka betul-betul menghafalnya agar tidak terjadi kekeliruan nantinya di kemudian hari, ada yang membuat para sahabat nabi sungguh-sungguh dalam menghafal hadis sebab dorongan yang begitu kuat dalam memberikan motivasi kepada sahabat dalam menghafal hadis. Yaitu, *pertama* kegiatan menghafal adalah suatu kebiasaan bangsa arab yang sudah mendarah daging dari pra islam dan mereka terkenal kuat akan hafalannya. Yang *kedua* adalah nabi Muhammad SAW banyak memberi semangat dan spirit melalui doa-doanya. Yang *ketiga* adalah sering kali memberikan janji dunia akhirat bagi sahabat yang menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain.²¹ Sahabat nabi banyak menghafal hadis di luar kepala dalam bentuk periwayatannya secara *Musyafahah*, namun ada juga yang menuliskannya tetapi sedikit sekali, seperti Abdullah bin Amr bin Ash yang di berikan izin oleh nabi untuk menulis hadis.²² Tentu hal ini menjadi pertentangan dengan hadis yang di riwayatkan dengan Abu Syaid Al-Khudri yang mengandung larangan penulisan hadis. Dalam dua versi riwayat hadis ini dapat di simpulkan tidak mungkin terjadi dalam satu tempat, dalam hal ini munculnya larangan penulisan hadis terjadi di awal mula

¹⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difaun An Sunnah*, (Jamiah Al-azhar dan Ummul Qura': Maktabah sunnah, 1989), hlm. 19.

¹⁹ Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 37.

²⁰ Subhi Al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009, hlm. 37.

²¹ Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 86.

²² Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun aw 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1984, hlm. 54.

datangnya islam dari pada pembolehan, sebab pembolehan menulis hadis setelah hilangnya sebab-sebab yang berhubungan dengan pelarangan di tulisnya hadis.

Masa Kodifikasi Hadis

Setelah masa Khalifah Ar-Rasidin berlalu di mulai dari Abu Bakar As-Siddiq ra sampai kepada Ali bin Abi Thalib ra yang mana di masa ini atas pengkodifikasian hadis belum terlaksana dan masih tidak di bolehkan di karenakan mereka masih sibuk dalam mengkodifikasian Al-Qur'an dan agar tidak bercampurnya hadis dengan Al-Qur'an, setelah pengkodifikasian Al-Qur'an selesai di masa Khalifah Ar-Rashidin barulah para sahabat kecil dan tabi'in mulai menuliskan hadis yang bersumber dari nabi.²³ Dan pada masa Khalifah Ar-Rashidin hadis sudah tersebar ke beberapa kota-kota besar wilayah kekuasaan islam, yang menjadi pusat ilmu hadis, seperti Madinah, Makkah, Busrha, Kufah, Syam hingga Mesir. Para tabi'in mulai gencar memperluas ilmu hadis ke daerah yang belum di masukin dan belum sampai islam ke sana, sehingga penyebaran hadis di masa itu sudah sangat signifikan.²⁴ Bahkan pada masa ini puncaknya terjadi atas pemimpin islam Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), Khalifah ke delapan dari Bani Umayyah. Masa ini masa pengkodifikasian hadis, latar belakang penulisan hadis disebabkan karna Umar bin Abdul Aziz melihat banyak yang tidak peduli lagi dalam menaruh perhatian besar pada hadis dan takut hadis akan hilang. Di masa ini juga banyak berita-berita yang di ada-adakan oleh pelaku bid'ah (*Mubtadi*) yang mana sudah tersebar tentang hadis-hadis palsu seperti yang di lakukan khawarij, Rafidah, dan Syi'ah. Sebab ini juga di mulai pengkodifikasian hadis oleh Umar bin Abdul Aziz sehingga mendapat respon yang sangat besar dari kalangan umat islam terkhusus para ulama hadis, dan hadis pun berhasil dikodifikasi di masa itu.²⁵

Usaha pengkodifikasian atau penulisan hadis di mulai pada abad pertama hijriah, yaitu pada masa pemerintahan islam Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dengan mengirimkan surat kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai penjuru daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para pakar penghafal hadis untuk segera di kumpulkan menjadi satu buku.²⁶ Salah satunya yang di kirim kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin

²³ Izzan, Ahmad, Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Pennyunting Usin S Artyasa: Humaniora dalam terbitan KDT, t,th, hlm. 3-4.

²⁴ Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun* (Al-Mamalikah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, 1404 H./1984 M.), hlm. 101-107.

²⁵ Idris, *Study Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm, 45-47.

²⁶ *Ibid*, hlm. 94.

Hazm (w. 117 H) Gubernur dari Madinah, yang isinya. “*Perhatikan atau periksalah hadis-hadis Rasulullah SAW, kemudian tulishlah! Aku khawatir akan lenyapnya ilmu dengan meninggalnya para ahli. (Menurut suatu riwayat disebutkan meninggalnya para ulama). Dan janganlah kamu terima, kecuali hadis Rasulullah SAW*”. Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazm untuk mengumpulkan hadis nabi dari Amrah binti Abdurrahman Al-Anshari (murid kesayangan Siti Aisyah ra) dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Siddieqy, seorang pemuka tabi’in dan sekaligus ahli fuqaha’ Madinah.²⁷ Selain itu, Umar juga menginstruksikan kepada Muhammad bin Syibah Al-Zuhri (w. 124 H), seorang ulama yang terkenal di Hijaz dan Syam, dengan menggalang agar para ulama hadis mengumpulkan hadis di daerah-daerah tersebut. Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazm dapat berhasil mengumpulkan hadis, yang menurut ulama kurang lengkap, sedangkan Muhammad bin Syibah Al-Zuhri berhasil mengumpulnya, yang menurut ulama lebih lengkap. Tapi sayangnya kedua karya tabi’in ini lenyap, tidak dapat kita rasakan saat ini.

Ada beberapa sebab melatar belakangi mengapa di masa ini hadis di kodifikasikan. Yang *pertama* para ulama hadis sudah tersebar ke berbagai negeri, di khawatirkan hadis akan hilang di karenakan wafatnya para ulama hadis, *kedua* banyak berita yang di ada-adakan oleh pelaku pembuat hadis yang berupa hadis palsu. Proses pempukuan hadis di lakukan dengan cara menghimpun semua hadis yang memiliki satu masalah yang sama dalam satu kitab karangan, misalnya mengenai sholat saja dan ini masih bercampur fatwa sahabat dengan tabi’in.²⁸ Proses pembukuan di lanjutkan pada abad ke dua hijriah oleh para ulama dari tulisan Al-zuhri dan Abu Bakar bin Hazm sehingga dapat melahirkan para ahli hadis dan ahli agama lainnya seperti ilmu fiqih, ilmu kalam dan yang lainnya, dan di kenal dengan *Asru At-tadwin* (masa pembukuan).²⁹ Di antaranya Imam malik bin Anas (w. 179 H) yang menyusun kitab *Muwatha’k*, Al-auza’i (w. 156 H) menyusun kitab *Al-Mushannaf*, Muhammad bin Ishaq (w. 151 H) menulis kitab *Al-Magazi wa al-shiyar* dan yang lainnya. Pada awal abad ketiga hijriah para ulama mulai memisahkan antara fatwa sahabat dengan *Tabi’in*, dengn membuat kitab-kitab *musnat*, meski demikian masih ada kelemahan di dalamnya, di antaranya belum di sisihkan hadis nabi denagn hadis palsu. Karena masih adanya kelemahan para ulama hadis menyusun kitab tentang kaedah dan syarat-syarat melihat keafsahan hadis, yang di kenal

²⁷ T.M Hasbi As-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 79.

²⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadist*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 85.

²⁹ *Ibid*, hlm. 85.

dengannya ilmu *diriyah* dan ilmu *riwayah*, untuk pemilihan hadis *sahih*, *hasan*, *dhaif*, maka di susunlah kitab hadis *Sahih* dan kitab *Sunan*. Pada abad ketiga pada masa ini lahirlah masa seleksi sehingga lahir Ulama hadis yang monumental seperti Imam Bukhari dalam kita *Shahih Bukhari*, Imam muslim dalam kita *sahih muslim*, Imam Nasa'i dalam kitab *Sunan Nasa'i*, dan yang lainnya, dengan ini lahirlah ilmu kritik riwayat hadis di sebut *al jarhu wa ta'dil* mana yang di tolak dan mana yang di terima riwayat hadis, tokoh yang lahir pada abad ini Ali bin Al-madani, Abu hatim Al-rhazi dan yang lainnya.³⁰ Sehingga hadis yang di tulis di zaman itu sampai sekarang masih terjaga kebenarannya.

Telaah atas Pembukuan Hadis

Dengan kajian yang telah di tulis oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa hadis tidak langsung di tulis di masa awal mula islam oleh sahabat, di karenakan nabi melarang untuk di tulisnya hadis agar para sahabat berpacu dan memperdalam Wahyu yang di masa itu turun masih berangsur-angsur dan juga Wahyu yang datangny dari Allah bersifat baru butuh pemahaman yang dalam di kalangan sahabat, bahasa di dalamnya sastra arab yang sangat harus di pahami dengan merujuk kepada nabi apabila tidak dapat di pahami dari Wahyu ilahi tersebut, dan di masa ini banyak sahabat menghafal hadis mengulang-ulang dengan muraja'ah sesama sahabat nabi agar hafalannya semakin kuat. Setelah Al-Qur'an berhasil di kodifikasi di zamannya Khalifah Ar-Rashidin dari kepemimpinan Abu Bakar ra sampe kepada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra. Setelah kepemimpinan khalifah Rhasidin habis, di sinilah di mulai para sahabat kecil dan tabi'in mulai berpusat perhatiannya kepada hadis nabi, mengingat di masa ini sudah banyak hadis-hadis palsu dan banyak juga para ulama hadis yang meninggal maka di mulailah pembukuan atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz sehingga hadis pun berhasil di kodifikasi dalam satu buku. Dari satu buku inilah baru para ulama hadis generasi setelahnya untuk memperdalam kembali ilmu hadis, dengan memisahkan hadis nabi dengan para sahabat dan hadis-hadis palsu. Sehingga sampai saat ini hadis nabi terjaga akan keafsahan hadis tersebut.

Secara temuan study ini merefleksikan kepada kita bahwa bukti kebenaran sejarah islam harus tetap di lestarikan untuk mengingatkan kepada kita dan generasi setelahnya khususnya kepada ummat muslim begitu pentingnya sejarah, apa lagi mengenai tentang sejarah awal mula hadis di kodifikasi, mengingat hadis adalah panutan yang ke dua setelah

³⁰ Hasbi As-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 101-102.

Al-Qur'an. Sabda nabi menyampaikan di akhir kehidupan nabi: "aku tinggalkan dua perkara dan jangan kalian berpaling darinya yaitu Al-Qur'an dan sunnah nabi". Barang siapa yang berpegang Teguh akan keduanya maka dia akan terjaga kebenaran ke islamannya yang tidak akan pernah sesat selama-lamanya. Yang mana bukti sejarah islam harus tetap ada di zaman yang modern ini sekaligus menjadi pacuan dan motivasi untuk kita menjaga kemurnian hadis tersebut hingga kini, kalau di lihat dari segi perjuangan umat terdahulu khususnya para sahabat dan tabi'in dan generasi setelahnya begitu besar jasanya dalam meriwayatkan kebenaran hadis yang mengambilnya dengan syarat-syarat tertentu sehingga tetap terjaga hingga sekarang mengetahui hadis yang sumbernya dari nabi dan hadis yang hanya di buat-buat oleh kaum yang tidak menyukai agama islam. Dan harapannya umat islam sekarang dapat menjadi memberikan perhatian besar kepada hadis nabi sebagai mana para umat terdahulu dalam memperjuangkan kesahihan hadis tersebut.

Dengan hal ini peneliti menuliskan sejarah pengkodifikasian hadis. Kemudian mengapa peneliti mengambil jalur penelitian seperti apa yang sudah di paparkan di atas, menurut peneliti dalam bahasan di atas. Bukti sejarah menyatakan sebagai mana peneliti sebelumnya bahwa banyak yang menulis kebenaran dari kaum sunni, ini bisa di buktikan banyaknya para ulama terdahulu yang mengikuti kaum sunni, termasuk para Imam mazhab yang empat. Yaitu mazhab syafi'i, Maliki, hanafi, dan Ahmad bin hambal (hambali), yang saat ini masih banyak pengikut para Imam fiqih yang empat tersebut. Dalam hal ini peneliti lebih mengambil rujukan pendapat dari literatur sunni. Karena kaum sunni adalah yang selalu menjaga kebenaran Al-Qur'an dan sunnah nabi dan terbukti akan kebenarannya menurut peneliti sendiri. Beberapa ulama di Indonesia mengungkapkan salah satunya Muhammad Quraish Shihab mengatakan sunni adalah kaum Ahlusunnah wal jama'ah yang artinya orang-orang yang konsisten mengikuti tradisi nabi muhammad, baik dalam tuntunan lisan maupun amalan serta sahabat mulia beliau. Golongan ini percaya perbuatan manusia di ciptakan Allah dan baik buruknya karena qhada dan qhadarnya. Kelompok Ahlussunnah yang memperturutkan keutamaan Khalifah Ar-rashidin sesuai dengan urutan kekuasaan mereka.³¹

Menurut kaum syi'ah bahwa pembukuan atau pun penulisan sudah di lakukan dan di laksanakan di masa kehidupan nabi dengan bukti-bukti dari para Imam mereka yang menyatakan Imam pertama mereka adalah Ali bin Abi Thalib. Untuk menanggapi pandangan

³¹ Tempo.co, *Siapa Syiah Siapa Sunni*, nasional.tempo.co, di akses 24 Desember 2020.

kaum syi'ah maka kaum sunni perlu menelaah proses masa kehidupan Ali bin Abi Thalib dalam mengambil hadis nabi. Bukti sejarah sikap Ali bin Abi Thalib pun tidak jauh berbeda dengan para khalifah terdahulunya dalam meriwayatkan hadis sangat hati-hati, secara umum jika Ali mengambil riwayat hadis maka bagi yang bersangkutan harus bersumpah bahwa itu hadis berasal dari nabi. Kecuali riwayat yang benar-benar di percayainya seperti ketika menerima riwayat hadis dari Abu Bakar as-siddiq, dengan demikian sumpah bukan syarat mutlak untuk keabsahan hadis namun untuk membuktikan bahwa hadis itu bersumber dari nabi yang dapat di percaya, sumpah tidak di perlukan apabila yang bersangkutan sebagai periwayat yang di percaya.³² Memang benar Ali pengambilan hadis nabi melalui hafalan dan penulisan, adapun yang di tulis oleh Ali tentang denda (diyat), pembebasan orang islam yang di tawan oleh orang kafir, larangan hukum qisas terhadap orang islam yang membunuh orang kafir. Dalam hal ini Azami berpendapat ada sekitar 65 sahabat yang menulis hadis, namun setatusnya menjadi sekretaris nabi termasuk Ali, adapun Ali menulis itu untuk mengirimkan surat nabi kepada pembesar kerajaan dan daerah yang belum sampai hukum islam bukan perintah nabi untuk di tuliskannya hadis.³³ Sebab inilah peneliti mengikuti alur literatur sunni.

Melihat keadaan kenyataan beberapa literatur yang sudah di cantumkan di atas bahwa kebenaran yang mutakhir di lakukan oleh kamu sunni yang dapat terus terjaga keasliannya hingga sekarang, tentunya untuk sekarang bagi umat islam tetap menjaga yang sudah di tulis umat terdahulu menjadikan hadis lebih efisien lagi, dengan mengikuti zaman yang semakin modren tentunya akan meneliti kembali literatur terdahulu untuk di sesuaikan dengan zaman sekarang yang penuh dengan masa kecanggihan. Sekarang tidak sesulit terdahulu meneliti harus jauh datang ke tempat tujuan yang ingin di teliti, tetapi sekarang zamannya digital dengan mengakses segala sesuatu yang ingin di cari ke dalam digital online. Oleh sebab itu kita yang jatuh pada zamannya ini tentu sangat memudahkan bagi kita dalam menjadi sumber yang ingin di tuju, dengan terjaganya hadis nabi hingga sekarang mengetahui mana hadis palsu dan yang asli bisa di lihat dari riwayat hadis tersebut, apakah bersumber dari riwayat yang shahih atau sebaliknya. Dan juga tentunya melihat sumber tentang kajian yang di inginkan melalui buku-buku yang bisa di katakan sudah banyak menulisnya termasuk salah satunya hadis nabi yang mengikuti zaman ini, sebagai umat islam tentunya wajib untuk

³² Arafatul Mu'awanah, *Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat*, Jurnal STAI.Alfitrah, Vol 9, Nomor (2 Agustus 2019), hlm. 21.

³³ Ahmad Isnaini, *Pemikiran Goldziher dan Azami Tentang Penulisan Hadis*, Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 375.

menuntut dan mempelajari di setiap pendidikan, sama ada dalam pendidikan umum atau pun agama, formal maupun non formal, karena hadis nabi kedudukannya sangat tinggi, menjadi tingkat kedua setelah Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dalam temuan ini penulis mengungkapkan bahwa pembukuan hadis banyak berbeda pendapat yang telah tertulis tentu menjadi problematika kepada pembaca tentunya, ada mengatakan pembukuan di lakukan di masa pemimpin Umar yang di tulis sejarahnya oleh kaum sunni, ada juga pembukuan di lakukan di masa nabi seperti syi'ah, sedangkan orientalis meragukan pembukuan di lakukan di masa sahabat, dan semua ini tentunya telah di analisa sebelumnya tentang kebenaran kritik para ahli hadis dan sejarah untuk membenarkan pendapat maka menurut sejarawan hadis seperti M. Mustofa Azami menyimpulkan kebenaran sejarah yang terjadi bahwa awal mula hadis di kodifikasi di masa pemimpin Umar dengan ide pemikiran Umar sendiri. Sedangkan pengakuan sejarah syi'ah dan orientalis ini di bantah oleh Azami sendiri atas kebenarannya dengan menampakkan kejadian sebenarnya di dalam pemikiran dan bukti sejarah yang terjadi, dalam hal ini dapat di simpulkan dengan bukti sejarah yang ada yang menjadi panutan umat dan pedoman sejarah pembukuan hadis nabi fakta sekarang umat harus tetap berpegang tentu sejarawan mengikuti sejarah kebenaran kaum sunni walaupun ada sebagian sejarah yang membantahnya dengan argumen yang di kemukakannya, namun hal itu tidak bisa di cerna dengan akal sehingga timbul pertanyaan dan pengkritikan para ahli hadis dan sejarah.

Dalam hal metode data ini dengan menggunakan sejarah kodifikasi hadis dengan menambahkan kritikan para ahli hadis di masa pra modren ini. Maka penulis mengungkapkan tidak ada kata sempurna masih dalam ketergantungan kekurangan dalam penulisan dalam sejarah awal mula pembukuan di zaman Nabi, sahabat, tabi'in sampai pembukuan secara resmi oleh pemerintah kaum muslimin Umar bin Abdul Aziz, mungkin dapat kita telaah yang bisa kita ambil pelajaran dalam pembukuan hadis ini, yaitu sejarah yang tidak terhapuskan sampai saat ini, dan kita generasi setelahnya dapat menikmati sejarah perjuangan para kaum muslimin dalam pembukuan hadis hingga sampai masuk abad yang ketiga hijriah di mana di masa ini adalah masa keemasan dalam hal pembukuan hadis dan banyak lahir ulama memberikan perhatian penuh tentang hadis nabi. Kenapa di katakan sedemikian, karena di masa ini banyak ulama hadis yang muncul dalam pembukuan hadis memisahkan antara hadis

nabi yang shaheh dengn yang dhaif. Seperti, Imam Bukhari di dalam bukunya shaheh bukhari, Imam muslim bukunya saheh muslim, Imam tarmizi, sunan Abu Daud, sunan Nasa'I dan banyak lagi ulama hadis pada masa itu yang mashur sebagaimana kita masih merasakan hingga saat ini karya-karya besar ulama hadis.

Dalam riset awal mula pembukuan ini sebagai saran untuk penulis khususnya dan tidak terkecuali juga dengan kaum muslimin umumnya bahwa dalam mencari ilmu pengetahuan berbasis agama atau pun ilmu alam (sains) maka jangan pernah melupakan sejarah apa lagi sejarah islam yang mana mungkin di sebagaian dunia itu tidak di perbolehkan masuk buku-buku ataupun karya-karya yang membahas sejarah islam secara umum, dan kita sebagai negara Indonesia yang rukun dan damai bersyukurlah karna kita sebagai umat muslim terbanyak mayoritasnya dapat membaca dan memperjual belikan sejarah Islam, dan dalam tulisan riset ini semoga menambah wawasan bagi pembacanya dalam sejarah pembukuan hadis-hadis Nabi, pengaruh yang besar atas pemerintahan Umar. Yang dapat menumbuhkan ulama hadis tumbu pesat setelahnya lahir ulama hadis terkenal di hari keemasan banyaknya ulama-ulama hadis yang lahir pada abad ke 3 H atau sekitar 300 tahun setelah wafatnya Nabi SAW, dan bagaimana para ulama hadis dulu dalam mempelajari dan mengumpulkan hadis seperti Imam bukhari, Imam muslim, sunan Nasa'I, sunan Abu Daud, Imam Tarmizi, dan ulama-ulama hadis yang lainnya pada masa itu. Begitu gigih dalam mencari literatur kebenaran yang bersumber dari nabi dengan syarat-syarat yang khusus dalam mengambil riwayatnya.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad Paishal, Juni 2018, Historiografi Pembukuan Hadis menurut Sunni dan Syiah, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol 12, No. 1.
- Godziher, Ignas, 1971, *Muslim Studies*, terj, S.M Stern & C.R Barber, London: George Allen & Unwin.
- Masykur, Muhammad Rizqillah, April 2019, Pengaruh Pembukuan Hadis terhadap Fiqih, *Jurnal Al-Ma'rifat* Vol 4, No 1.
- Idris, 2010, *Study Hadis*, Jakarta: Kencana Pranada Media Grub.
- Akaha, Abdul Zulfidar, 2006, *Siapa Teroris? Siapa Khawarij*, Pustaka Al-Kautsar.

- Baidan, Nasrhuudin, 2003, *Perkembangan Tafsir Al-Qur-an di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- At-Tahani, Mahmud, 2015, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, Karachi, Al-Busrha.
- Al-Qaththan, Manna, 2015, *Study Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ismail, Syuhudi, 1988, *Kaedah Kesahihan Sanat Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Idris, 2017, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana.
- Zein MS, Lukman, 2014, *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, Diya' al-Afkar.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib, 2011, *Taqyid Al-Ilm*, Dar Al-Istiqamah.
- Hashim, Ahmad Umar, 1980, *As-sunnah An-Nabwiyah*, Fajalah: Maktabah Gharib.
- Azami, Muhammad Musthafa, 1977, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications.
- Ibn Sa'ad, Muhammad, t,th, *At- Thabaqit al-Kubra*, Juz II, Beyrut, Dar Shadir.
- Al-Shalih, Subhi, 1977, *'Ulumal-Hadits*, Beirut, Dar al-Ilm Al-Malayin.
- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, 1989, *Difaun An Sunnah*, (Jamiah Al-azhar dan Ummul Qura': Maktabah sunnah).
- Al-Shaleh, Subhi, 2009, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mudasir, 1999, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abu Zahwu, Muhammad, 1984, *al-Hadits wa al-Muhadditsun aw 'Inayah al-Ummah al-Islamiah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah.
- Izzan, Ahmad, Saehudin, t,th, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Pennyunting Usin S Artyasa: Humaniora dalam terbitan KDT.

As-Shiddieqy, T.M Hasbi, 1974, *Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhdi, Masjfuk, 1985, *Pengantar Ilmu Hadist*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu).

As-Siddieqy, Hasbi, 1991, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.

Tempo.co, *Siapa Syiah Siapa Sunni*, nasional.tempo.co, di akses 24 Desember 2020.

Mu'awanah, Arafatul, Agustus 2019, Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat, *Jurnal STALAlfitrah*, Vol 9, Nomor 2.

Isnaini, Ahmad, Desember 2012, Pemikiran Goldziher dan Azami Tentang Penulisan Hadis, *Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 6, No 2.